


Meningkatkan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Pada Kadet Mahasiswa Pendidikan Paramiliter

Damianus Manesi

Prodi Permesinan Kapal, Fakultas Vokasi Universitas Pertahanan Republik Indonesia
Jl. Transtimor, Ds. Fatuketi, kakuluk Mesak, Belu-NTT

Article Info	ABSTRACT
Article history: Accepted: Date, Mounth, Year Publish: Date, Mounth, Year	Perkembangan keterampilan militer khusus bagi kadet mahasiswa pendidikan paramiliter adalah kajian yang menarik. Sebab taruna tidak hanya dituntut menguasai ketrampilan serta kemampuan militer. Namun juga pengembangan diri dan kematangan mental pada saat bertugas kelak. Meningkatkan atau mengembangkan <i>self-efficacy</i> adalah meningkatkan kematangan tersebut. Sebab efikasi diri adalah suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan terkait kemampuan dirinya sendiri. Sehingga dalam situasi sesualit apapun serta segenting apapun tetap dapat berdamai dengan keadaan atau kondisi diri. Dengan melakukan kajian ini bermaksud memberikan kontribusi untuk memahami mekanisme psikologis yang dapat ditemukan pada setiap taruna atau kadet mahasiswa yang sedang berada pada masa pendidikan. Selain itu penelitian atau kajian mengenai efikasi diri tampaknya masih kurang. Sementara meningkatnya efikasi diri adalah dapat memotivasi dan berprestasi. Sehingga keterampilan militer yang lebih besar lainnya dapat cepat serta mudah dipahami selama pendidikan
Keywords: Self-efficacy Pendidikan paramiliter Kemampuan militer	
Article Info	Abstract
Article history: Diterima: Tanggal, Bulan, Tahun Terbit: Tanggal, Bulan, Tahun	<i>The development of specialized military skills for cadets of paramilitary education students is an interesting study. Because cadets are not only required to master military skills and abilities. But also self-development and mental maturity when on duty later. Increasing or developing self-efficacy is increasing that maturity. Because self-efficacy is a form of trust or belief related to its own abilities. So that in any situation and as dangerous as anything can still be at peace with the circumstances or conditions of the self. By conducting this study intends to contribute to understanding the psychological mechanisms that can be found in every cadet or cadet student who is in the education period. In addition, research or studies on self-efficacy seem to be lacking. While increasing self-efficacy is able to motivate and achieve. So that other greater military skills can be quickly and easily understood during education.</i>
	<small>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</small>
	
Corresponding Author: Damianus Manesi Prodi Permesinan Kapal, Unhan RI Email : damianus.manesi@idu.ac.id	

1. PENDAHULUAN

Ada yang menarik dari buku “*In Service Norway*” dalam Fosse (2015), mengenai angkatan bersenjata negara Norwegia dalam kutipannya “Kekerasan dalam pertempuran bisa sangat ekstrem. Dalam profesi kami, keinginan untuk berhasil dan berusaha keras untuk mencapai hasil yang melebihi yang diharapkan, hanya ada perbedaan yang tipis antara keberhasilan dan kegagalan”. Hal ini yang dapat dijadikan pijakan bahwa pendidikan paramiliter dituntut dengan banyak hal. Tidak hanya fisik namun juga mental yang tangguh(Fosse et al., 2015).

Beberapa literatur telah menyatakan meski kondisi “perang dingin” telah terlewati namun tugas militer pada masadepan lebih berat. Oleh Rahman (2018) menyatakan bahwa masa-masa akan datang banyak elemen besar dapat bergesekan dan hal ini dapat memicu menjadi perang pada masa akan datang (Rahman et al., 2018). Sehingga menurut Suratman (2018) dituntut militer memahami banyak hal agar potensi gesekan tersebut dapat dihindarkan (Suratman, 2017).

Hal tersebut sebagai konsekuensi dan tuntutan para perwira atau prajurit pada masa yang akan datang (Li & Zheng, 2019). Lingkungan operasional militer modern adalah campuran dari berbagai faktor, seperti perubahan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Stiehm (2002) menyebut jenis situasi ini sebagai situasi VUCA. VUCA (volatility, uncertainty, complexity, ambiguity) hal tersebut digunakan untuk menggambarkan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas yang berbeda situasi dan kondisi. Sebagai konsekuensi dari situasi semacam ini, para pemimpin militer dipaksa untuk terus-menerus merenungkan nilai, norma, dan peran mereka yang seharusnya menjadi bagian dari profesi mereka (Siahaan & Risman, 2021).

Kondisi pertempuran dapat menyebabkan kondisi tertekan yang cukup dalam hingga menjadi tekanan yang ekstrem. Dan bahwa keinginan untuk berhasil dan berusaha keras menuju hasil yang melebihi apa yang diharapkan dapat menjelaskan perbedaan antara mencapai keberhasilan atau kegagalan. Maka hal ini tersirat bahwa para taruna dalam menjalankan tugas kelak untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri dalam menjalankan profesinya. Dituntut untuk mampu menyesuaikan pemikiran mereka, formasi mereka, dan penggunaan teknik untuk menghadapi situasi khusus yang dihadapi. Pikiran yang dapat beradaptasi dan inovatif serta kemampuan untuk melakukan penyesuaian berdasarkan penilaian berkelanjutan diperlukan untuk mencapai hal ini. Untuk mencapai hal ini, diyakini bahwa seseorang harus memiliki konsep diri yang stabil (Rand, 2017) dan tingkat efikasi diri yang tinggi (Bandura & Watts, 1999).

Stajkovic dan Luthans dalam Jenkins (2014) menjabarkan bahwa self efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dipunyai atau dimiliki dalam memberikan petunjuk terhadap jalan kesuksesan ataupun peta keberhasilan atas sebuah amanat atau tugas yang diberikan (Jenkins, 2014). Sedangkan Kim (2011) mengatakan tentang efikasi diri yakni kemampuan menguasai keadaan ketika hal tersulit terjadi (Kim & Kim, 2011).

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Menurut Bandura dan Watts (1999) menyatakan efikasi diri sebagai: “*beliefs in one’s capabilities to mobilize the motivation, cognitive resources, and course of action needed to meet given situational demands*” (Bandura & Watts, 1999). Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi. Bandura (1995) menjelaskan “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*” (Bandura, 1995a). Self efficacy atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Bandura dalam Fernandes (2017) “*Perceived self efficacy contributes to motivation*”. Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu tersebut salah satunya adalah motivasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengerahkan usaha yang lebih besar. Secara kontekstual, Bandura memberikan definisi bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkatan performa yang terencana, dimana kemampuan tersebut dilatih, digerakkan oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam hidup seseorang (Fernandes, 2017).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata efikasi (efficacy) memiliki arti kemujaraban atau kemanjuran, maka secara harfiah efikasi diri berarti kemujaraban diri. Dari berbagai teori diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari efikasi diri adalah keyakinan atas kemampuan diri. Efikasi diri

merupakan keyakinan seseorang untuk manage kemampuan dirinya yang diimplementasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi dan menyelesaikan tuntutan yang ada dalam hidupnya. Maka meningkatkan efikasi diri (self efficacy) sangat mutlak dibutuhkan pada kadet mahasiswa pendidikan paramiliter.

2. METODE PENELITIAN

Analisa pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Menggunakan metode tersebut karena obyek yang diteliti tidak dapat menggunakan angka atau ukuran sebagai satuan. Dengan metode kualitatif deskriptif maka uraian atau penjelasan dipaparkan guna memberi gambaran yang utuh pada obyek penelitian. Sehingga pada akhirnya fenomena yang dialami oleh obyek penelitian secara holistic dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selama ini perfeksionisme dipandang sebagai ciri kepribadian dan diasumsikan relatif stabil sepanjang waktu dan situasi, sementara efikasi diri adalah variabel yang lebih spesifik situasi yang telah ditunjukkan untuk memprediksi perilaku ketika menghadapi situasi yang menantang dan tuntutan lingkungan (Bandura, 1995b). *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan keterampilan militer tertentu yang dimiliki individu dalam kemampuannya sendiri untuk mengatur, berfungsi dan melakukan kontrol atas peristiwa yang mempengaruhi hidupnya.

Self-efficacy telah ditemukan untuk memainkan peran kunci dalam reaksi stres dan berhubungan dengan kualitas mengatasi dalam situasi stres dan mengancam (“Burnout and Self-Efficacy Levels of University Lecturers,” 2021). Karena operasi militer biasanya melibatkan tingkat stres yang tinggi dan situasi yang mungkin mengancam, tingkat efikasi diri mungkin akan memengaruhi cara tentara menangani dan mengatasi stres dalam pertempuran militer. Teori kognitif sosial telah mengidentifikasi *self-efficacy* sebagai mekanisme pengaturan diri yang paling kuat dalam mempengaruhi perilaku, dan beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa keyakinan kemandirian tugas-spesifik sangat penting dalam prediksi kinerja dalam situasi tertentu (Minervini, 2011). *Self-efficacy* telah berulang kali terbukti berhubungan dengan kinerja tugas dalam berbagai pengaturan misalnya, kepemimpinan *self-efficacy* telah terbukti memediasi efektivitas pemimpin dalam konteks militer (Fosse et al., 2015). Seperti penelitian kepribadian telah menyoroti pentingnya proses motivasi dan *self-efficacy* adalah membangun motivasi sentral dalam prediksi perilaku, mengusulkan bahwa kepemimpinan *self-efficacy* adalah mekanisme motivasi kunci yang menghubungkan ciri-ciri kepribadian yang luas pemimpin untuk efektivitas pemimpin. Demikian pula, kita mungkin berharap bahwa kemandirian diri taruna militer adalah mekanisme motivasi utama dalam pelatihan keterampilan militer tertentu, yang menghubungkan ciri-ciri kepribadian seperti perfeksionisme dengan kinerja keterampilan militer.

Akibatnya, seseorang mungkin berharap bahwa tingkat efikasi diri akan mempengaruhi pengembangan keterampilan militer, misalnya, taruna dengan tingkat efikasi diri yang lebih besar akan menunjukkan peningkatan keterampilan militer yang lebih besar selama pelatihan akademi militer.

Macovei (2018) telah menunjukkan bahwa menjalani pendidikan militer di tuntutan tersebut adalah mempersiapkan taruna untuk memimpin di lingkungan ekstrim setelah lulus. Brown meninjau penelitian tentang taruna militer, dan menyimpulkan bahwa kehidupan akademik militer merupakan kontributor yang signifikan bagi perkembangan psikologis para taruna di akademi militer (Macovei, 2018). Menurut teori kognitif sosial (SCT) keyakinan subjektif seperti konsep diri akademik dan efikasi diri tentang diri sendiri akan memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut seseorang (Windarny & Mustadi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman penguasaan adalah elemen inti dari keyakinan self-efficacy, dan taruna dengan konsep

diri akademik yang lebih besar mungkin mengalami tingkat yang lebih besar dari pengalaman penguasaan. Ini harus mempromosikan keyakinan self-efficacy taruna. Untuk memperumit gambarannya sedikit lebih, telah disarankan bahwa konstruk konsep diri tampaknya mencakup komponen dari konstruksi self-efficacy (Bong, 1997).

Konsep diri dan efikasi diri, dapat dilihat memiliki beberapa elemen yang sama. Faktor penting dengan demikian menjadi kemampuan individu untuk menciptakan tingkat efikasi diri yang tinggi untuk memfasilitasi perolehan keterampilan dan kemampuan militer tertentu. Kemampuan ini diperlukan agar prajurit atau perwira berfungsi dengan baik dan mampu memimpin dalam misi yang berbeda, khususnya karena individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi bertahan dalam kegagalan dan mengatasi kesulitan dengan cara yang lebih efisien. Self-efficacy dianggap meningkatkan kinerja melalui mekanisme yang berbeda. Misalnya, individu yang mengungkapkan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih sulit untuk diri mereka sendiri. Mereka juga menggunakan lebih banyak usaha dan mereka bertahan lebih lama ketika menghadapi tantangan. Ketika dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan, individu seperti itu juga mengungkapkan lebih banyak ketahanan.

Penelitian tambahan yang melihat lebih dekat pada efikasi diri akademik dan konsep diri akademik secara bersamaan diperlukan, karena jenis penelitian ini tampaknya cukup langka (Joo et al., 2012). Penelitian ini kemudian dapat menjelaskan beberapa dimensi penjas dan mediasi dari kedua efikasi diri akademik dan konsep diri akademik. Penelitian ini menyelidiki apakah konsep diri akademik berhubungan positif dengan efikasi diri dan jika efikasi diri dapat menjelaskan bagaimana keterampilan dan kemampuan militer diperoleh merupakan upaya yang sejalan dengan kebutuhan yang telah ditentukan sebelumnya untuk jenis penelitian ini.

Penelitian sebelumnya tentang keterampilan dan kemampuan militer dalam konteks militer masih terbatas. Kebutuhan akan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan misalnya psikologi olahraga telah diminta akhir-akhir ini. Janelle dan Hillmann (2003) menyatakan bahwa dengan mengetahui mekanisme yang mendasari kinerja pada atlet tingkat tinggi, seseorang juga dapat memperoleh wawasan tentang faktor-faktor mendasar yang mengarah pada instruksi dan latihan yang efektif, dan juga untuk mendukung jaringan. Faktor-faktor ini dapat memfasilitasi proses kinerja dan pembelajaran dalam konteks militer (Fosse et al., 2015).

Dua mekanisme mendasar yang mungkin memainkan peran kunci dalam hal ini adalah konsep diri dan efikasi diri. Self-efficacy telah ditemukan menjadi kontributor yang signifikan, apakah tentara berhasil menyelesaikan seleksi yang sangat sulit ke dalam Pasukan Khusus AS atau tidak (Myrseth et al., 2018). Demikian pula, analisis meta pada konsep diri matematika mengungkapkan bahwa ada hubungan yang kuat antara konsep diri dan prestasi. Namun, hubungan antara konsep diri dan self-efficacy telah terbukti agak tidak jelas dalam literatur penelitian ini. Misalnya, sementara Ferla berpendapat bahwa efikasi diri akademik harus mempromosikan konsep diri akademik, (Ferla et al., 2009). Valcke dan Cai (2009) berpendapat bahwa konsep diri akademik siswa harus mempromosikan keyakinan efikasi siswa. Secara khusus, kami mengusulkan bahwa konsep akademik berhubungan dengan peningkatan *self-efficacy*, dan self-efficacy kemudian berhubungan positif dengan peningkatan keterampilan dan kemampuan militer tertentu. Keterampilan dan kemampuan militer khusus ini adalah kapasitas individu, kerja sama dalam situasi sulit, dan motivasi untuk berprestasi.

4. KESIMPULAN

Kami menyimpulkan bahwa pelatihan pada pendidikan paramiliter tentu untuk meningkatkan keterampilan militer. Namun meningkatkan efikasi diri adalah bagian untuk meningkatkan kapasitas individu, sehingga dapat berkerjasama dalam situasi yang sulit, selain itu meningkatkan efikasi diri adalah sebagai motivasi untuk berprestasi dalam konteks pendidikan paramiliter

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1995a). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. In *Self-Efficacy in Changing Societies* (pp. 1–45). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527692.003>
- Bandura, A. (1995b). Preface. In *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527692.002>
- Bandura, A., & Watts, R. E. (1999). Briefly Exploring Personal and Sociocultural Dimensions of Self-Efficacy: A Review of Self-Efficacy in Changing Societies. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2, pp. 166–167). Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.166>
- Bong, M. (1997). Generality of academic self-efficacy judgments: Evidence of hierarchical relations. In *Journal of Educational Psychology* (Vol. 89, Issue 4, pp. 696–709). American Psychological Association (APA). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.4.696>
- Burnout and Self-efficacy levels of University Lecturers. (2021). In *VESAL2021 Proceedings Book*. Tishk International University. <https://doi.org/10.23918/vesal2021v2>
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. In *Learning and Individual Differences* (Vol. 19, Issue 4, pp. 499–505). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.05.004>
- Fernandes. (2017). *Upper elementary teacher' self-efficacy and spelling instruction : a qualitative study*. Northeastern University Library. <https://doi.org/10.17760/d20259377>
- Fosse, T. H., Buch, R., Säfvenbom, R., & Martinussen, M. (2015). The impact of personality and self-efficacy on academic and military performance: The mediating role of self-efficacy. In *Journal of Military Studies* (Vol. 6, Issue 1, pp. 47–65). Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/jms-2016-0197>
- Jenkins, M. (2014). A Concept Analysis of Self-Efficacy and Adolescent Sexual Risk-Taking Behavior. In *Nursing Forum* (Vol. 50, Issue 1, pp. 31–36). Wiley. <https://doi.org/10.1111/nuf.12070>
- Joo, Y. J., Lee, J., & Cho, S. (2012). Moderating Effects of Academic Self-Efficacy and Task-Value between Academic Stress and Achievement in Cyber University. In *Journal of Lifelong Learning Society* (Vol. 8, Issue 1, pp. 73–92). Institute of Distance Education. <https://doi.org/10.26857/jlls.2012.04.8.1.73>
- Kim, Y. H., & Kim, D. J. (2011). Does Self-Efficacy Matter? In *Organizational and End-User Interactions* (pp. 42–71). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-577-3.ch002>
- Li, H., & Zheng, Z. (2019). Optimal Timing of Moving Target Defense: A Stackelberg Game Model. In *MILCOM 2019 - 2019 IEEE Military Communications Conference (MILCOM)*. IEEE. <https://doi.org/10.1109/milcom47813.2019.9020963>
- Macovei, C. M. (2018). Academic Self-Efficacy in Military Higher Education: Assessment of the Psychometric Qualities of Perceived Academic Efficacy Scale. In *International conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION* (Vol. 24, Issue 2, pp. 311–316). Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/kbo-2018-0108>
- Minervini, I. (2011). Desire and Coping Self-Efficacy as Craving Measures in Addiction: The Self-Efficacy and Desire Scale (SAD). In *The Open Behavioral Science Journal* (Vol. 5, Issue 1, pp. 1–7). Bentham Science Publishers Ltd. <https://doi.org/10.2174/1874230001105010001>
- Myrseth, H., Hystad, S. W., Säfvenbom, R., & Olsen, O. K. (2018). Perception of specific military skills – the impact of perfectionism and self-efficacy. In *Journal of Military Studies*. Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.2478/jms-2018-0002>
- Rahman, A. F., Anwar, S., & Sumari, A. D. (2018). ANALISIS MINIMUM ESSENTIAL FORCE (MEF) DALAM RANGKA PEMBANGUNAN CYBER-DEFENSE. In *Jurnal Pertahanan & 700 | Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) Pada Kadet Mahasiswa Pendidikan Paramiliter (Damianus Manesi)*

- Bela Negara* (Vol. 5, Issue 3). Indonesia Defense University. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.370>
- Rand, K. L. (2017). Hope, Self-Efficacy, and Optimism. In *Oxford Handbooks Online*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199399314.013.4>
- Siahaan, S., & Risman, H. (2021). Contemporary Irregular Warfare: Defense Strategy. In *Journal of Social and Political Sciences* (Vol. 4, Issue 1). Asian Institute of Research. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.249>
- Suratman, Y. P. (2017). THE USE OF COUNTER-INTELLIGENCE OPERATION STRATEGY IN COPING WITH CYBER THREATS. In *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* (Vol. 7, Issue 2). Indonesia Defense University. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i2.203>
- Windarny, D., & Mustadi, A. (2019). PENGEMBANGAN LECTORA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK - INTEGRATIF UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KOGNITIF DAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Karakter* (Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21851>